

Hubungan Manajemen Pelatihan Membatik Dengan Minat Wirausaha Peserta Didik Paket C di PKBM Annisa Kabupaten Banyuwangi

Samidi¹, Ketut Atmaja Johny Artha², Widodo³

^{1,2,3} Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.

Email: 24010985014@mhs.unesa.ac.id, ketutatmajajohnyarth@unesa.ac.id,
widodo@unesa.ac.id

Abstract: *Abstract This study aims to examine the relationship between batik training management and entrepreneurial interest of Package C students at PKBM Annisa, Banyuwangi Regency. The study used a quantitative descriptive correlational method with a saturated sample of 31 students who participated in batik training. Data were collected through a questionnaire with a Likert Scale which was processed using validity and reliability tests, as well as product moment correlation analysis with the help of SPSS version 25. The results of the study showed a positive and significant relationship between batik training management and students' entrepreneurial interest, which means that good training management can increase students' interest in the field of batik.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara manajemen pelatihan membatik dengan minat wirausaha peserta didik Paket C di PKBM Annisa Kabupaten Banyuwangi. Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif korelasional dengan sampel jenuh sebanyak 31 peserta didik yang mengikuti pelatihan membatik. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert yang diolah menggunakan uji validitas, reliabilitas, serta analisis korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara manajemen pelatihan membatik dan minat wirausaha peserta didik, yang berarti manajemen pelatihan yang baik dapat meningkatkan minat wirausaha peserta didik dalam bidang membatik.

Article History

Received: 11-08-25

Reviewed: 14-09-25

Published: 22-09-25

Key Words

Training Management, Batik, Entrepreneurial Interest, Package C Students, PKBM Annisa.

Sejarah Artikel

Diterima: 11-08-25

Direview: 14-09-25

Diterbitkan: 22-09-25

Kata Kunci

Manajemen Pelatihan, Membatik, Minat Wirausaha, Peserta Didik Paket C, PKBM Annisa

How to Cite: Samidi, Ketut Atmaja Johny Artha, & Widodo. Hubungan Manajemen Pelatihan Membatik Dengan Minat Wirausaha Peserta Didik Paket C di PKBM Annisa Kabupaten Banyuwangi. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 486–496.
<https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.17534>

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan ekonomi suatu negara. Adapun di Indonesia, kemampuan individu dalam menciptakan usaha baru berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus mengurangi tingkat pengangguran. Namun, rendahnya motivasi untuk memulai usaha menjadi salah satu tantangan yang masih dihadapi. Menurut (Setyawati et al., 2021), salah satu penyebab rendahnya tingkat kewirausahaan adalah terbatasnya akses terhadap pelatihan kewirausahaan yang efektif serta kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Pelatihan keterampilan, khususnya pelatihan membatik, dapat menjadi solusi yang efektif karena selain memberikan kemampuan teknis, juga membuka peluang usaha yang berpotensi meningkatkan kemandirian ekonomi serta melestarikan budaya lokal. Kabupaten Banyuwangi, sebagai pusat produksi batik di Jawa Timur, memiliki potensi besar untuk mengembangkan sektor ini.

Dinas Pendidikan Jawa Timur melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) menjalankan program pelatihan keterampilan dengan tujuan memotivasi peserta didik meningkatkan semangat kewirausahaan (Johny Artha et al., 2023). Pelatihan membatik di PKBM Annisa Banyuwangi dirancang tidak hanya untuk mengajarkan teknik membatik, tetapi juga menanamkan semangat wirausaha. Meskipun demikian, minat berwirausaha peserta didik pasca pelatihan masih tergolong rendah, ditunjukkan oleh kurangnya pemahaman mereka terhadap peluang usaha dan ketidakberanian mengambil risiko yang menjadi kendala utama.

Manajemen pelatihan yang efektif, yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi, menjadi faktor kunci keberhasilan program ini (Tsuraya et al., 2021). Pelatihan yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan keterampilan teknis sekaligus membekali peserta dengan strategi kewirausahaan, termasuk manajemen usaha dan pemasaran. Selain itu, pelatihan membatik memiliki potensi ekonomi yang besar di sektor usaha kecil dan menengah (Hasan, 2020) dan didukung oleh pemerintah daerah Banyuwangi melalui promosi produk, akses modal, dan pasar, sehingga menciptakan iklim usaha yang kondusif.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa manajemen pelatihan yang terstruktur dan terpadu berpengaruh signifikan dalam meningkatkan minat wirausaha. (Becker, 2009) melalui Human Capital Theory menjelaskan bahwa investasi dalam pelatihan adalah investasi modal manusia yang meningkatkan produktivitas dan daya saing individunya. Studi oleh (Ucik Rachmawati, 2023) menegaskan bahwa pelatihan keterampilan yang terencana dengan baik, pembelajaran praktis, serta pendampingan berkelanjutan dapat membangun keterampilan dan motivasi kewirausahaan pada peserta. Selain itu, (Hidayat et al., 2020) menemukan bahwa pelatihan berbasis partisipasi dan sikap kewirausahaan yang ditanamkan memberi pengaruh positif terhadap kesiapan peserta menghadapi risiko usaha.

Kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada fokusnya pada hubungan langsung antara manajemen pelatihan membatik, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan minat wirausaha peserta didik Paket C di PKBM Annisa Kabupaten Banyuwangi. Studi ini mengeksplorasi bagaimana aspek manajerial pelatihan dapat berperan sebagai katalisator peningkatan minat berwirausaha dalam konteks pendidikan nonformal berbasis budaya lokal, yang belum banyak diteliti secara rinci sebelumnya.

Dengan demikian, berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka penulis memiliki tujuan kajian artikel ini adalah menguji dan menganalisis tingkat minat wirausaha peserta didik setelah mengikuti pelatihan membatik serta mengetahui hubungan antara manajemen pelatihan membatik dengan minat wirausaha peserta didik Paket C di PKBM Annisa Kabupaten Banyuwangi. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis dalam pengelolaan pelatihan keterampilan berorientasi kewirausahaan di pendidikan nonformal yang berbasiskan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional untuk menguji hubungan antara manajemen pelatihan membatik dan minat wirausaha peserta didik Paket C di PKBM Annisa Kabupaten Banyuwangi. Metode kuantitatif dipilih karena mampu memberikan data yang objektif dan terukur melalui penggunaan instrumen berbasis angka, yang selanjutnya dianalisis secara statistik guna menguji hipotesis penelitian (Sugiyono, 2021). Menurut (Roesminingsih et al., 2024),

metode kuantitatif deskriptif digunakan untuk mengukur tingkat variabel dan hubungan antar variabel dalam populasi atau sampel, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengetahui keterkaitan antara variabel manajemen pelatihan (bebas) dan minat wirausaha (terikat).

Penelitian dilaksanakan di PKBM Annisa Banyuwangi, lembaga pendidikan nonformal yang dianggap inovatif dan memiliki program pelatihan keterampilan membuat yang menjanjikan sebagai objek kajian. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansi PKBM Annisa sebagai pelaksana pelatihan yang menjadi fokus penelitian dan kemudahan dalam mengakses data terkait (Sugiyono, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang mengikuti pelatihan keterampilan membuat di PKBM Annisa Banyuwangi, sebanyak 31 orang (Sugiyono, 2021). Sampel diambil dengan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh populasi menjadi sampel penelitian untuk mewakili karakteristik kelompok secara keseluruhan (Riduwan & Arifin, 2020). Pemilihan sampel penuh ini dipertimbangkan karena populasi relatif kecil dan dianggap mewakili keseluruhan data yang diperlukan.

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama: a) Variabel Bebas (X): Manajemen Pelatihan, yaitu proses pengelolaan pelatihan membuat yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program guna membekali peserta dengan keterampilan teknis membuat (Becker, 2009). Indikatornya meliputi kualitas pengajar, materi dan metode pelatihan, fasilitas dan sumber daya, pendampingan pasca-pelatihan, serta durasi dan intensitas pelatihan; b) Variabel Terikat (Y): Minat Wirausaha, yaitu keinginan, ketertarikan, dan kesiapan peserta didik untuk memulai usaha di bidang membuat setelah mengikuti pelatihan. Indikatornya berdasarkan teori Bandura (1997) meliputi motivasi berwirausaha, kepercayaan diri dalam keterampilan, pengetahuan pengelolaan usaha, kemampuan inovasi dan pengambilan risiko, serta dukungan sosial.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert yang terdiri atas pernyataan positif dan negatif untuk mengukur sikap atau persepsi peserta terkait variabel manajemen pelatihan dan minat wirausaha. Skala yang diterapkan menggunakan empat tingkat jawaban: sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju (Letter et al., 2019). Instrumen manajemen pelatihan disusun berdasarkan indikator Becker (2009), sedangkan instrumen minat wirausaha mengacu pada indikator Bandura (1997). Total butir pertanyaan mencapai 44 item, terdiri dari 24 untuk manajemen pelatihan dan 20 untuk minat wirausaha.

Data primer dikumpulkan melalui: a) Kuesioner (Angket): Diberikan kepada seluruh peserta didik pelatihan membuat untuk mengisi berdasarkan pengalaman dan persepsi nyata mereka; b) Dokumentasi: Data pendukung dikumpulkan dari dokumen dan catatan pelatihan di PKBM Annisa sebagai sumber informasi tambahan. Validitas instrumen diuji menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan menggunakan SPSS versi 25. Jika nilai r hitung $> r$ tabel dan positif, maka instrumen dinyatakan valid (Sugiyono, 2021). Reliabilitas diuji dengan menghitung Cronbach's Alpha menggunakan SPSS 25, dengan batas minimal 0,60 sebagai kriteria reliabel (Sugiyono, 2021).

Adapun teknis analisis data menggunakan: a) uji normalitas, yakni Dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) menggunakan pendekatan Monte Carlo melalui SPSS 25. Data dianggap normal jika nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2018); b) uji linieritas, yakni Untuk mengetahui hubungan linear antar variabel, dianalisis dengan SPSS 25, hubungan linier ditandai dengan nilai signifikansi $< 0,05$; dan c) Analisis Korelasi Product

Moment Pearson, yakni Digunakan untuk menguji hubungan antara variabel manajemen pelatihan (X) dengan minat wirausaha (Y) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) - (\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) - (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

(Gambar.1 Rumus X dan Y)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian X dan Y

N = Banyaknya subjek

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat nilai X

$\sum X$ = jumlah skor tiap butir

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat nilai Y

Interpretasi nilai koefisien korelasi mengacu pada pedoman Sugiyono (2013) seperti berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,8 – 1,000	Sangat Kuat

Tabel 1. Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PKBM Annisa Banyuwangi, lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan program pelatihan keterampilan membuat batik bagi peserta didik Paket C. Sampel penelitian terdiri dari 31 peserta didik kelas 10 dan 11 yang mengikuti pelatihan membuat batik. Uji validitas instrumen dengan menggunakan SPSS 25 menunjukkan bahwa dari 24 item pertanyaan manajemen pelatihan, 14 item valid, sedangkan dari 20 item pertanyaan minat wirausaha, 11 item valid. Instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha 0,846 untuk manajemen pelatihan dan 0,776 untuk minat wirausaha, keduanya di atas angka ambang 0,60, sehingga hasil pengukuran dapat dipercaya.

Uji normalitas data dengan metode Kolmogorov-Smirnov (Monte Carlo) menghasilkan nilai signifikansi 0,344 ($> 0,05$), menandakan data berdistribusi normal. Uji linearitas antar variabel juga menunjukkan hubungan linier dengan nilai signifikansi 0,332 ($> 0,05$). Analisis korelasi Product Moment Pearson memperlihatkan koefisien korelasi sebesar 0,568 dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Hasil tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan antara manajemen pelatihan membuat batik dengan minat wirausaha peserta didik. Adapun langkah – langkah secara Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dikumpulkan memiliki pola yang wajar atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan program SPSS 25 *for Windows* dengan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dan pendekatan Monte Carlo. Menurut Ghazali (2018), data dikatakan memiliki distribusi normal jika nilai signifikansi Monte Carlo lebih dari 0,05 ($> 0,05$). Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Berikut adalah hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan :

		Unstandardized Residual
N		31
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	9.16829E-16
	Std. Deviation	0.91376768
Most Extreme Differences	Absolute	0.164
	Positive	0.164
	Negative	-0.082
Test Statistic		0.164
Asymp. Sig. (2-tailed)		.033 ^c
Monte Carlo Sig.		.344 ^d
Sig. (2-tailed)	99% Confidence Interval	Lower Bound
		0.331
		Upper Bound
		0.356

a. Test distribution is Normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
(*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)
(Sumber data: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25)

Berdasarkan output SPSS pada tabel 2, menunjukkan bahwa hasil uji normalitas data yang diperoleh berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan pada kolom *Monte Carlo.Sig* sebesar 0,344 yang berarti lebih besar dari 0,05 ($>0,05$). Oleh karena itu, data yang diperoleh dari kedua skala variabel dianggap berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antara variabel manajemen pelatihan membatik dan minat berwirausaha peserta didik. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan program SPSS 25 *for Windows* dengan melihat nilai signifikansi deviasi linearitas. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$), maka hubungan antara kedua variabel dianggap linier. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($< 0,05$), maka hubungan tersebut dianggap nonlinier. Berikut adalah hasil uji linearitas kedua variabel.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Minat Wirausaha* Manajemen Pelatihan Membatik	Between Groups	(Combined)	19.894	9	2.210	2.719	0.028
		Linearity	11.919	1	11.919	14.659	0.001
		Deviation from Linearity	7.975	8	0.997	1.226	0.332
	Within Groups		17.074	21	0.813		
	Total		36.968	30			

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas

(Sumber data: Hasil pengolahan data menggunakan SPSS 25)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel ANOVA di atas, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* diperoleh sebesar 0,332, yang lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel manajemen pelatihan membatik dan minat berwirausaha peserta didik.

c. Uji Korelasi Product Moment

Setelah data penelitian dinyatakan berdistribusi normal berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS, langkah selanjutnya adalah melakukan uji korelasi *Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara manajemen pelatihan membatik dengan minat berwirausaha peserta didik Paket C di PKBM Annisa Banyuwangi. Perhitungan korelasi ini dilakukan menggunakan SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 25 for Windows, dan hasilnya ditampilkan dalam tabel berikut:

Correlations			
		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.568**
	Sig. (2-tailed)		0.001
	N	31	31
Y	Pearson Correlation	.568**	1
	Sig. (2-tailed)	0.001	
	N	31	31
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi Product Moment

Hasil analisis korelasi *Product Moment* dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Ha:** Terdapat hubungan antara manajemen pelatihan membuat dengan minat berwirausaha peserta didik Paket C di PKBM Annisa Banyuwangi.
- **Ho:** Tidak terdapat hubungan antara manajemen pelatihan membuat dengan minat berwirausaha peserta didik Paket C di PKBM Annisa Banyuwangi.

Dasar pengambilan keputusan dalam evaluasi hipotesis ini adalah:

1. Hipotesis diterima jika nilai signifikansi $< 0,05$.
2. Hipotesis ditolak jika nilai signifikansi $> 0,05$.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment Pearson* yang ditampilkan dalam tabel 4, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001, yang berarti lebih kecil dari 0,05 ($< 0,05$). Dengan demikian, hipotesis alternatif (**Ha**) dalam penelitian ini diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen pelatihan membuat dengan minat berwirausaha peserta didik Paket C di PKBM Annisa Banyuwangi.

Pada tabel 4, kolom Pearson Correlation menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,568. Dalam penelitian ini, jumlah sampel (n) adalah 31, sehingga degree of freedom (df) = $31 - 2 = 29$. Berdasarkan nilai $df = 29$, diperoleh r tabel sebesar 0,355. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa r hitung (0,568) lebih besar dari r tabel (0,355), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara manajemen pelatihan membuat dengan minat berwirausaha peserta didik Paket C di PKBM Annisa Banyuwangi.

Nilai koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat searah. Artinya, semakin baik manajemen pelatihan membuat, maka semakin tinggi minat berwirausaha peserta didik. Sebaliknya, jika manajemen pelatihan membuat kurang optimal, maka minat berwirausaha peserta didik juga cenderung lebih rendah.

Hasil ini menunjukkan bahwa manajemen pelatihan membuat memiliki pengaruh terhadap minat berwirausaha peserta didik, meskipun masih ada faktor lain yang juga dapat memengaruhi minat berwirausaha mereka. Dengan kata lain, pelatihan membuat bukan satu-satunya faktor yang menentukan minat berwirausaha peserta didik di PKBM Annisa Banyuwangi.

2. Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa manajemen pelatihan membuat memiliki hubungan signifikan dengan minat wirausaha peserta didik di PKBM Annisa Banyuwangi. Secara saintifik, hal ini berarti peningkatan kualitas manajemen pelatihan, meliputi perencanaan yang matang, pelaksanaan yang intensif dan berbasis praktik, serta evaluasi yang berkelanjutan, mendorong peningkatan motivasi dan kesiapan peserta untuk memulai usaha mandiri.

Kualitas instruktur yang berpengalaman dalam bidang membuat dan kewirausahaan menjadi faktor kunci keberhasilan. Sesuai dengan Human Capital Theory menurut Becker dalam (Rothomi, 2023), modal manusia merupakan nilai tambah bagi perusahaan yang ada di dalam perusahaan sehari-hari, melalui motivasi, komitmen, kompetensi, dan efektivitas kerja sama tim, nilai tambah yang dapat disumbangkan oleh pekerja berupa: pengembangan kompetensi yang dimiliki perusahaan, transfer pengetahuan dari pekerja kepada perusahaan dan perubahan budaya manajemen.

Pengelolaan pelatihan yang efektif memperkokoh self-efficacy peserta. Pendampingan pasca-pelatihan yang terus diberikan juga memperkuat sikap dan keberanian peserta menjalankan usaha.

Minat wirausaha peserta didik setelah mengikuti pelatihan menunjukkan tren peningkatan yang nyata. Peserta tidak hanya menguasai teknik membuat, tetapi juga memiliki motivasi dan pengetahuan pengelolaan usaha yang cukup sebagai dasar memulai bisnis. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Rahmi et al., 2023) yang menegaskan bahwa pelatihan keterampilan berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Menurut (Dinaloni & Muktiadji, 2024) menemukan bahwa keterlibatan aktif dalam proses produksi batik meningkatkan minat peserta untuk berwirausaha. Hal ini dapat dijelaskan secara ilmiah bahwa aspek afektif dan kognitif dalam minat wirausaha saling berinteraksi, membentuk kesiapan mental dan kesiapan teknis yang mendorong inisiatif wirausaha.

Hubungan positif antara manajemen pelatihan dan minat wirausaha yang ditemukan menunjukkan bahwa semakin baik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan, maka semakin tinggi minat peserta untuk berwirausaha. Manajemen pelatihan yang optimal memberikan pengalaman belajar yang efektif dan memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Bandura (1997b) dalam (Maulana Saputra & Iqbal Sultoni, 2025) dimana konsep yang dikemukakan yakni efikasi diri (self-efficacy) merujuk pada keyakinan individu terhadap kapasitasnya untuk merencanakan dan menjalankan serangkaian tindakan yang diperlukan guna mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan, sehingga juga berkaitan dengan pentingnya pengelolaan pelatihan serta self-efficacy dalam meningkatkan potensi berwirausaha. Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan modal usaha serta kurangnya akses pemasaran, yang menghambat pengembangan usaha pasca pelatihan. (Dinaloni & Muktiadji, 2024) pernah menyatakan hal serupa, yaitu perlunya dukungan eksternal agar pelatihan tidak berhenti pada peningkatan keterampilan teknis semata tetapi juga dapat diterapkan dalam praktik bisnis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, disarankan agar PKBM Annisa maupun pihak terkait membangun kemitraan dengan lembaga keuangan dan komunitas usaha untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kondusif.

Manajemen pelatihan membuat di PKBM Annisa terlaksana dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Perencanaan yang matang, seperti analisis kebutuhan berdasarkan potensi pasar, sudah dilakukan sesuai prinsip Goldstein (1993) dalam (Fattaah, 2023) mengenai total enforcement, full enforcement, serta actual enforcement. Pelaksanaan menitikberatkan pada praktik langsung sehingga peserta dapat mengembangkan keterampilan melalui pengalaman nyata. Materi pelatihan yang mengintegrasikan aspek teknis membuat dan edukasi kewirausahaan juga meningkatkan kesiapan peserta, membuktikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan lapangan.

Fasilitas pelatihan yang memadai mendukung proses belajar, walaupun kendala ekonomi peserta memengaruhi kemampuan untuk melanjutkan praktik mandiri di rumah. Hal ini menegaskan pentingnya keberlanjutan investasi fasilitas sebagai bagian dari Human Capital Investment (Schultz, 1961; Appleton & Teal, 1998; Todaro & Smith, 2006) dalam (Ojima, 2021) yang memberikan pernyataan mengenai investasi modal manusia melalui layanan kesehatan dan pendidikan menghasilkan peningkatan

produktivitas, mereka lebih lanjut menegaskan bahwa kesejahteraan ekonomi, stok pengetahuan dan nilai tambah, serta pengurangan kemiskinan merupakan hal yang penting bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan dan dicapai melalui investasi pada modal manusia.

Durasi dan intensitas pelatihan yang cukup memberikan ruang bagi peserta untuk menyerap materi secara mendalam dan membangun keterikatan emosional dengan proses pembelajaran. (Siswanto et al., 2024) menemukan tren sejalan, bahwa pelatihan vokasional intensif dan berkelanjutan mempunyai pengaruh positif terhadap minat wirausaha. Konsep ini menjelaskan mengapa peserta secara aktif menunjukkan minat dan kesiapan untuk terjun dalam dunia usaha batik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pelatihan yang efektif merupakan faktor penting dalam mendorong minat wirausaha peserta didik, khususnya dalam konteks pelatihan membuat batik berbasis pendidikan nonformal. Hal ini membuka peluang bagi pengembangan model pelatihan kewirausahaan yang berkelanjutan dan berbasis budaya lokal, yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik Paket C di PKBM Annisa Kabupaten Banyuwangi memiliki tingkat minat wirausaha yang tinggi setelah mengikuti pelatihan membuat batik. Pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun motivasi dan kesiapan mental untuk berwirausaha. Selanjutnya, terdapat hubungan positif dan signifikan antara manajemen pelatihan membuat batik dengan minat wirausaha peserta didik. Manajemen pelatihan yang meliputi perencanaan yang matang, kualitas pengajar kompeten, metode pembelajaran praktik, fasilitas memadai, dan pendampingan pasca pelatihan berkontribusi meningkatkan minat peserta untuk menjalankan usaha mandiri di bidang batik yang bernilai ekonomi dan budaya.

SARAN

Adapun guna meningkatkan efektivitas pelatihan dalam mendorong minat wirausaha, beberapa saran yang dapat diberikan adalah pengelola PKBM Annisa disarankan untuk tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan keterampilan teknis membuat batik, tetapi juga menyelenggarakan praktik kewirausahaan secara langsung, seperti program inkubasi usaha, simulasi bisnis, dan proyek wirausaha kelompok yang dapat meningkatkan keberanian peserta untuk berwirausaha nyata. Intensitas dan keberlanjutan pendampingan pasca-pelatihan hendaknya diperkuat agar peserta memperoleh arahan dan motivasi yang konsisten dalam mengatasi kendala usaha, sehingga semangat kewirausahaan tetap terjaga dan peluang keberhasilan usaha meningkat. Sinergi antara PKBM, pemerintah daerah, dan mitra industri perlu ditingkatkan untuk menyediakan dukungan modal, pelatihan kewirausahaan lanjutan, serta fasilitasi promosi dan pemasaran produk batik. Hal ini penting untuk menciptakan ekosistem kewirausahaan yang mendukung pengoptimalan keterampilan membuat batik menjadi usaha yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing penelitian yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penulisan jurnal artikel ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinaloni, D., & Muktiadji, H. (2024). *IRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (IRAJPKM) Pelatihan Pembuatan Batik Jumpat Untuk Menumbuhkan Minat Berwirausaha Siswa Di SMAN 1 Kalitidu Bojonegoro Jumpat Batik Making Training to Grow Students ' Interest in Entrepreneurship at SMAN 1 Kalitidu B.* 2(3), 100–106.
- Fattaah, A. (2023). Mediasi dalam Perspektif Teori Penegakan Hukum Goldstein. *WELFARE STATE Jurnal Hukum*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.56013/welfarestate.v2i1.2061>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete SPSS 25*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasan, H. A. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik Dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Volume 11*(1), 99–111.
- Hidayat, D., Shantini, Y., & Oktiawanti, L. (2020). Strategi Pelatihan Kewirausahaan Berbasis Partisipasi Untuk Pemberdayaan Warga Belajar Paket C. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 73–88. <https://doi.org/10.21009/jiv.1501.8>
- Johny Artha, I. K. A., Yulianingsih, W., Widodo, & Cahyani, A. D. (2023). Conceptual Training Models in Improving Competence of Community Learning Center Managers. *International Journal of Instruction*, 16(3), 221–244. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16313a>
- Letter, C., Pengerjaan, I., & Diri, I. (2019). *Skala Likert (Summated Rating Scale) Isian Diri Skala Liker : Asumsi Pernyataan Sikap Summated Rating Scale*. 1–4.
- Maulana Saputra, A., & Ikbali Sultoni, M. (2025). Modeling, Reinforcement, Dan Self-Efficacy Dalam Proses Pembelajaran Dan Penggunaan Bahasa: Sebuah Tinjauan Kuantitatif Deskriptif. *Jurnal Koulutus: Jurnal Pendidikan Kahuripan*, 8(1).
- Ojima, D. (2021). Human Capital Investment and Economic Growth in Nigeria: 1989-2019. *International Journal of Social Science and Human Research*, 04(08), 2016–2022. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v4-i8-08>
- Rahmi, D. Y., Asniati, A., Rahmadoni, J., & Anwar, K. (2023). Pelatihan Membatik Motif Minangkabau: Sarana Untuk Meningkatkan Minat Wirausaha Masyarakat Di Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 6(1), 15–22. <https://doi.org/10.25077/jhi.v6i1.639>
- Roesminingsih, M. V., Widiaswari, M., Rosyanafi, R. J., & Zakariyah, F. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Rothomi, A. (2023). Relationship Analysis and Concept of Human. *Scientific Journal of Education*, 1(1), 26–31.
- Setyawati, Y., Sugiharto, F. B., Rosyanafi, R. J., Cahyanto, B., Rini, T. A., & Yusuf, A. (2021). Pengaruh MBKM kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa.

MOTORIC, 5(2), 311–318.

Siswanto, D. H., Alam, S. R., & Setiawan, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pengurus Ikatan Pelajar Muhammadiyah SMA Muhammadiyah Melati melalui Pelatihan Public Speaking. *Jurnal Solusi ...*, 4(2), 61–66.

Sugiyono. (2021). Sugiyono-Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*.

Tsuraya, V. A., Hidayatullah, L., Triani, D., Nubaidillah, Istiqomah, A. N., & Lusianingrum, F. P. W. (2021). Pelatihan Kewirausahaan Guna Menumbuhkan Minat Berwirausahaan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(5), 2583–2593.

Ucik Rachmawati. (2023). The Peningkatan Kualitas Human Capital Melalui Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 1 Driyorejo. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 122–132. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i2.1370>